



Received 07-03-23

Revised 27-03-23

Accepted 06-04-23

**Affiliation:**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Surabaya,  
Surabaya, Indonesia

**\*Correspondence:**

hananto@staff.ubaya.ac.id

**DOI:**

10.24036/wra.v11i1.1223  
68

**How to cite:**

Hananto, Hari; Subiantoro, Ginevra; Hastuti, Maria Eugenia. (2023). Pengaruh tax morale terhadap tax evasion intention di Surabaya dengan kepribadian conscientiousness & agreeableness sebagai moderasi. *Wahana Riset Akuntansi*. Vol. 11 (1), pp. 21-33

## Pengaruh *Tax Morale* terhadap *Tax Evasion Intention* di Surabaya dengan Kepribadian *Conscientiousness* & *Agreeableness* sebagai Moderasi

Hari Hananto<sup>1\*</sup>, Ginevra Subiantoro<sup>2</sup>, Maria Eugenia Hastuti<sup>3</sup>

**Abstract**

**Purpose** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah moral pajak berpengaruh terhadap intensi penggelapan pajak yang dimoderasi oleh faktor kepribadian kehati-hatian (*conscientiousness*) dan keramahan (*agreeableness*).

**Design/methodology/approach** – Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Sarjana yang belum berpenghasilan pada perguruan tinggi di Kota Surabaya. Sampel ditentukan menggunakan *purposive* dan *incidental sampling* sebanyak 350 responden yang terdiri dari mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi dari angkatan 2017-2022. Analisis data dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi moderasi yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 25.

**Findings** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensi penggelapan pajak. Kehati-hatian bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara moral pajak dan intensi penggelapan pajak. Keramahan memperlemah pengaruh negatif moral pajak terhadap intensi penggelapan pajak dalam tingkat kepercayaan 90%.

**Originality/value** – Penelitian dilakukan kepada mahasiswa yang belum berfokus kepada perolehan penghasilan namun telah memiliki pengertian tentang peran pajak dari materi perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih jelas bagaimana “modal dasar moral”, sebelum tercampur dengan pengalaman pelaksanaan pajak setelah memperoleh penghasilan dan pengaruhnya terhadap keinginan melakukan penggelapan pajak.

**Research limitations/implications** – Peneliti tidak banyak terlibat dalam interaksi secara langsung dengan responden. Kuesioner yang disebarakan memang secara *online* dan *offline*, namun hanya melalui *google form*. Responden *offline* juga tidak mengisi kuesioner secara tatap muka, sehingga peneliti tidak mengetahui proses dan kondisi responden saat pengisian dengan rinci. Penelitian ini menggunakan Mini-IPIP yang merupakan versi singkat dari 50-item IPIP. Mini-IPIP berisikan 20 butir item pertanyaan, sementara penelitian ini hanya menggunakan 8 butir item sebagai alat ukur kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness*. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa yang belum berpenghasilan sebagai responden, sehingga belum menunjukkan kondisi *real* intensi penggelapan pajak. Peneliti juga tidak memisahkan mahasiswa yang telah memiliki penghasilan dan yang belum dengan asumsi bahwa responden/mahasiswa belum memiliki penghasilan yang dianggap material. Penelitian ini menunjukkan pengaruh moral dari seorang yang belum sepenuhnya berfokus pada penghasilan dengan tujuan untuk kemudian dapat dibandingkan dengan penelitian pada responden yang berpenghasilan sehingga dapat diketahui seberapa besar peran penghasilan dan pengalaman pelaksanaan pajak sebagai konsekuensi dari penghasilan tersebut terhadap moral seseorang dan pengaruhnya terhadap keinginan melakukan penggelapan pajak

**Keywords:** tax morale, conscientiousness, agreeableness, tax evasion intention

**Article Type:** Research Paper



## Pendahuluan

Pajak merupakan pungutan yang wajib mengkontribusikan wajib pajak pada suatu negara untuk diberikan kepada negara yang bersangkutan agar dapat digunakan demi kepentingan dan kesejahteraan negara sesuai dengan peraturan yang berlaku. Indonesia menganut kebijakan *self assessment system* bagi wajib pajak untuk menghitung, membayar, memungut, memotong, dan melapor besar pajaknya sendiri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kebijakan ini membuat praktik penghindaran pajak menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Meskipun ada cara yang legal untuk menghindari pajak (*tax avoidance*), tidak bisa dipungkiri bahwa penghindaran pajak secara ilegal atau biasa disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) masih kerap dilakukan.

Perubahan ketentuan-ketentuan dalam perpajakan selain digunakan sebagai upaya penggalan potensi pajak juga dipakai sebagai usaha untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) tahun pajak 2022 ditujukan untuk membangun sistem perpajakan yang adil, sehat, efektif, dan akuntabel yang salah satu tujuannya adalah untuk peningkatan kepatuhan wajib pajak secara sukarela. Namun bulan Maret 2022 dilaporkan terdapat kasus tindak pidana pajak yang terjadi di Surabaya yang menyebabkan kerugian pendapatan negara sebesar Rp 4,8 miliar (Antara News, 2022). Tidak lama sebelum itu, di tahun 2020 juga terjadi kasus serupa di Surabaya yang merugikan pendapatan negara hingga Rp 5,54 miliar (Surabaya Bisnis, 2020). Kasus-kasus ini membuktikan bahwa kasus penggelapan pajak masih kerap terjadi. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa sebarang usaha dilakukan untuk memberikan kemudahan maupun keadilan pajak tetap saja muncul keinginan mencari celah untuk menghindari pajak. Salah satu penyebab keinginan tersebut adalah moral pajak yang dimiliki oleh wajib pajak.

*Tax morale* didefinisikan sebagai motivasi yang berasal dari diri sendiri dalam membayar pajak. Alasan wajib pajak membayar pajak umumnya dikarenakan mereka diharuskan untuk membayar pajak oleh pemerintah dan memiliki ketakutan akan konsekuensi yang akan dihadapinya apabila tidak patuh dalam membayar pajak. *Tax morale* berkaitan erat dengan kepatuhan pajak secara sukarela dan bukan dipaksakan. Jika *tax morale* wajib pajak tinggi maka kemungkinan bagi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion* akan menjadi rendah. Moral selanjutnya akan mempengaruhi suatu perilaku, diantaranya dalam menjalankan kewajiban pajak. Perilaku ini juga terbentuk dari kebiasaan seseorang sepanjang hidupnya yang kemudian akan menjadi kepribadian. Kepribadian adalah pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang menggambarkan kecenderungan seseorang untuk merespon sesuatu dalam keadaan dan dengan cara tertentu (Roberts, et.al, 2016). Sehingga dengan demikian ciri-ciri kepribadian juga dapat dijadikan sebagai prediktor yang baik untuk melihat pola perilaku seseorang

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis kepribadian dan faktor-faktor yang memungkinkan untuk *tax evasion intention*, menunjukkan hasil *onscientiousness* dan *agreeableness* yang berhubungan positif dengan *tax morale*, dimana dikatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* yang tinggi biasanya akan mengikuti dan bertanggung jawab atas aturan yang ada tanpa adanya paksaan (Owusu, et al., 2022). Demikian juga disimpulkan oleh Shahrzad et al (2012), bahwa *agreeableness* mengurangi keinginan terjadinya penyimpangan dalam pekerjaan dan kejahatan ekonomi.

Namun penelitian Olexova dan Sudzina (2019) menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak dimana individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung untuk menghindar dalam membayar pajak. Hal ini disebabkan karena orang yang berkepribadian *conscientiousness* menggunakan kepribadian mereka untuk mempersiapkan pembayaran pajak yang menguntungkan perusahaan memandang penggelapan pajak itu sebagai masalah profesional yang perlu untuk dipersiapkan sebelumnya, khususnya pengetahuan mengenai Undang-Undang Perpajakan, yuridiksi pajak, dan keterampilan untuk mengorganisasi.

Owusu et al (2022) menyatakan bahwa penelitain yang meraka lakukan terhadap mahasiswa masih rentan terhadap perubahan. Kemungkinan perubahan perilaku tersebut disebabkan oleh pandangan mereka terhadap ketentuan pajak dan kebijakan pemerintah di waktu mendatang dan tempat dimana mereka tinggal. Hal ini dibuktikan dengan penelitian lanjutan yang menganalisis

kepribadian mahasiswa di Ghana, Afrika Barat dan faktor-faktor yang memungkinkan untuk *tax evasion intention*. Dalam lingkup pajak, mahasiswa tergolong dalam dua kategori yaitu mahasiswa yang belum berpenghasilan dan yang sudah berpenghasilan. Dengan adanya fakta kasus penggelapan pajak yang cukup tinggi, perilaku pajak dari orang muda perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan orang muda yaitu milenial (umur 24-39) dan generasi Z (umur 8-23) telah mendominasi usia produktif saat ini. Rentang usia mahasiswa pada umumnya berada pada fase transisi dari remaja ke dewasa dan merupakan bagian dari generasi Z. Penelitian ini akan menganalisis perilaku mahasiswa yang belum berpenghasilan dalam melakukan *tax evasion intention*. Pemilihan mahasiswa yang belum berpenghasilan didasarkan keinginan untuk melihat moral mereka sebelum munculnya perilakunya yang berbeda setelah menjalankan kewajiban pajak. Dengan harapan penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan apakah terjadi perubahan moral dan perilaku setelah mereka memiliki penghasilan.

## Tinjauan Literatur

### *Tax Evasion Intention*

(Korndörfer et al., 2014) *tax evasion* merupakan tindakan pidana yang melanggar hukum, serta tidak sesuai dengan norma sosial yang mengharuskan pajak untuk dibayar. Norma sosial sendiri adalah sekumpulan aturan yang harapannya akan dipatuhi oleh masyarakat dan mengandung sanksi sosial agar perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat dapat terhindar (Hasbullah, 2006). Norma sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah membayar pajak yang merupakan kewajiban warga negara untuk dipatuhi. Oleh sebab itu, pelaku *tax evasion* tidak hanya melanggar hukum tetapi juga menyimpang dari normal sosial yang ada. Pelaku *tax evasion* akan berusaha untuk menyembunyikan tindakannya untuk menghindari pajak secara ilegal. IMF Fiscal Monitor: Taxing Times (2013) *tax evasion* didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu atau badan usaha untuk menyembunyikan atau mengabaikan kewajiban pajak mereka untuk membayar pajak dengan membayar pajak yang lebih sedikit dari yang seharusnya didasarkan dari Undang-Undang.

Perlakuan penghindaran/penggelapan pajak seseorang dapat didasari dari kepercayaan mereka terhadap sistem perpajakan yang ada. Banyak individu yang mau membayar pajak mereka sesuai dengan pajak yang seharusnya dibayar, namun banyak juga individu yang tidak bersedia untuk membayar pajak. Menurut Haufler & Schjelderup (2000) dalam menghindari/menggelapkan pajak, cenderung tidak dilihat dari kelas pendapatan individu. Menurut Torgler (2005), ciri-ciri lain yang menggambarkan *tax evasion* adalah seseorang menganggap bahwa pajak adalah beban, memiliki tingkat kejujuran yang rendah, dan melakukan tindakan korupsi.

### *Tax Morale*

Konsep dari moralitas menggambarkan keyakinan seseorang tentang apa yang benar dan salah. *Tax morale* merupakan suatu motivasi warga dari suatu negara untuk membayar pajak tanpa mengandalkan kewajiban hukum (Daude et al., 2013). Motivasi yang dimaksud dari definisi tersebut adalah motivasi yang didorong dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik), bukan dari faktor eksternal dan berkaitan dengan sikap individu untuk membayar pajak sebagai kewajiban moral dan bukan takut akan sanksi (Torgler, Benno, 2004). Maka, individu yang memiliki motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri tinggi untuk membayar pajak akan memiliki intensi yang lebih rendah untuk curang dalam pajak.

Jika seseorang sudah menyadari bahwa nilai pajak yang dibayarkan melebihi nilai barang dan jasa publik yang disediakan pemerintah, namun mereka tetap membayar pajaknya terlepas dari ketidakadilan yang mereka rasakan, maka, karakteristik tersebut menunjukkan adanya *tax morale* (Torgler, 2004; Daude et al., 2013). Sedangkan, menurut Luttmer dan Singhal (2014) *tax morale* didefinisikan sebagai totalitas motivasi non-ekonomi atau yang disebut sebagai motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari kesadaran individu. "Motivasi intrinsik" untuk membayar pajak merupakan penjelasan dari *tax morale*, dimana motivasi intrinsik ini memengaruhi individu dalam

membayar pajak sebagai kewajiban moral dan bukan karena keterpaksaan atau takut akan sanksi (Torgler, 2004). Orang yang memiliki *tax morale* yang tinggi akan membayar pajaknya apapun itu alasannya. Dasar moralnya sudah tertanam dalam diri, sehingga mereka tidak berperilaku menyimpang.

Owusu, Bart-Plange, & Arthur (2022) menyimpulkan *tax morale* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax evasion intention*. Artinya, semakin tinggi *tax morale* seseorang maka *tax evasion intention*-nya akan semakin rendah. Hasil penelitian dari Parwati, et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *tax morale* memberikan pengaruh pada *tax evasion*. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *tax morale* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion intention*.

### **Tipe Kepribadian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan berada dalam lingkup masyarakat yang memiliki tata aturan dan norma sosial yang berlaku. Tata aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat ini dibuat untuk dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kepatuhan individu dapat didasarkan dari pengaruh sosial yaitu orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Pengaruh sosial ini akan membentuk sikap seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengaruh yang selama ini diterimanya. Tingkat kepatuhan seseorang juga didasari dari perilaku dan karakteristik yang berbeda atau dapat disebut dengan kepribadian orang tersebut. Sifat dan perilaku seorang individu yang mencakup perasaan, persepsi diri, sudut pandang, gaya berpikir, dan kebiasaan seluruhnya adalah bagian untuk membentuk kepribadian individu.

Menurut Pervin (1996), kepribadian seseorang menunjukkan karakteristik yang mewakili pola perilakunya secara konsisten. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan berada dalam lingkup masyarakat yang memiliki tata aturan dan norma sosial yang berlaku. Tata aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat ini dibuat untuk dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kepatuhan individu dapat didasarkan dari pengaruh sosial yaitu orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Pengaruh sosial ini akan membentuk sikap seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengaruh yang selama ini diterimanya. Tingkat kepatuhan seseorang juga didasari dari perilaku dan karakteristik yang berbeda atau dapat disebut dengan kepribadian orang tersebut. D. W. Fiske, seorang psikolog telah mencetuskan teori sifat kepribadian model lima besar atau *big five personality traits model* yang kemudian dikembangkan oleh McCrae & Costa (1996) dan terdiri dari 5 komponen kunci yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (OCEAN).

*Conscientiousness* digambarkan sebagai kepribadian cenderung patuh akan kode etik, kebijakan, dan prosedur yang ditetapkan (Costa et al., 1991; Costa & McCrae, 1992). Menurut O'Neill & Hastings, (2011) pribadi *conscientiousness* tinggi akan berhati-hati sebelum bertindak, mengorganisasi yang baik, perencana yang efektif, efisien, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa individu yang tinggi akan *conscientiousness* akan selalu berhati-hati dan cenderung untuk patuh dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan (termasuk pembayaran pajak), dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep moralitas yang menggambarkan keyakinan seseorang tentang apa yang benar dan salah. Pada kondisi ini, individu yang tinggi akan *conscientiousness* akan meyakini bahwa menaati aturan yang ada merupakan hal yang benar sehingga kepribadian *conscientiousness* membuat moralitas mereka secara umum lebih tinggi karena tidak berbuat hal-hal yang menyimpang. Uraian-uraian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Owusu, et al. (2022) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *tax morale*. Sehingga diharapkan dengan adanya *conscientiousness* sebagai moderasi, akan memperkuat pengaruh negative *tax morale* terhadap *tax evasion*. Maka, berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Conscientiousness* memperkuat pengaruh negatif *tax morale* terhadap *tax evasion intention*

*Agreeableness* merupakan kepribadian yang digambarkan untuk bersikap lembut, baik hati, jujur, dan tidak egois (Costa & McCrae, 1987). Berbeda dengan *conscientiousness* yang sifatnya hati-hati dan tidak mudah percaya, Deneve & Copper (1998) menyatakan bahwa individu *agreeableness* peka terhadap kebutuhan orang lain, memiliki empati, menghargai dan menjaga perasaan orang lain (O'Neill & Hastings, 2011). Menurut Feist & Feist, (2009), individu berkepribadian *agreeableness* akan mudah percaya, murah hati, dan mudah menerima. Menurut Costa et al. (1991) didasarkan dari perilakunya yang tidak memihak dan menghargai orang lain membuat individu yang tinggi akan *agreeableness* tidak egois dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut John & Srivastava (1999) dalam Lau (2013), *agreeableness* adalah pribadi yang meminimalkan terjadinya konflik. *Tax evasion* dipandang sebagai hal yang egois, tidak jujur, dan tidak etis. Berdasarkan dari sifat yang tidak egois dan karakteristik lainnya, sejalan dengan konsep moralitas, individu *agreeableness* akan menyesuaikan diri untuk berperilaku dengan benar, jujur dan menghindari konflik. Berdasarkan hasil penelitian Owusu, et al. (2022) yang menyatakan bahwa *agreeableness* berpengaruh positif terhadap *tax moral* maka hipotesis yang diajukan adalah:

*H3: Agreeableness memperkuat pengaruh negatif tax morale terhadap tax evasion intention*

## Metode

Penelitian ini menggunakan sampel data primer dari metode penelitian survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa di kota Surabaya yang belum berpenghasilan namun paham mengenai keberadaan pembayaran atau pelaporan pajak secara umum. Pemahaman umum tentang pajak telah diperoleh responden dengan asumsi bahwa selama menjalani studi di SMA, pengetahuan pajak rata-rata mereka telah terima, khususnya tentang subyek dan obyek pajak serta dasar perhitungan pajak penghasilan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yang terdiri dari satu variabel dependen (*tax evasion intention*), satu variabel independen (*tax morale*), dan dua variabel moderasi (*conscientiousness* & *agreeableness*). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive* dan *insidental sampling* yaitu responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti Sampel diambil dengan menggunakan rumus Isaac & Michael (Sugiyono, 2013) yang menghasilkan jumlah sampel sebesar 350 responden.

Variable dependen *tax evasion intension* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan atau intensi mahasiswa untuk melakukan penggelapan pajak. Yang diukur dengan indikator: (1) Sikap yang membenarkan perilaku penggelapan pajak; (2) Norma subjektif yang membenarkan penggelapan pajak; (3) Perilaku yang mengindikasikan peluang dilakukannya penggelapan pajak. Dalam mengukur *tax evasion*, penelitian ini memodifikasi kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, Alleyne & Harris (2017) dalam Owusu et al. (2022).

Variabel independen *tax morale* diukur berdasarkan indicator: (1) Sadar akan kewajiban warga negara untuk membayar dan melaporkan pajak dengan benar; (2) Persepsi etika penghidaran pajak jika kemungkinan tertangkap rendah; (3) Taat aturan hukum perpajakan.

Dalam mengukur *tax morale*, penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, Owusu, et al. (2022) melalui studi yang sudah ada yaitu dari *World Value Survey* (WVS), Inglehart & Baker (2002), dan 2014 *Survey of Household Income and Wealth*

Variabel moderasi dua kepribadian yaitu *conscientiousness* dan *agreeableness* diukur dengan ciri-ciri kepribadian yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, Donnellan, et al. (2006) bernama "Mini-International Personality Item Pool" atau "Mini-IPIP" dalam Owusu et al. (2022). Mini-IPIP merupakan tes kepribadian *big five* yang secara psikometrik lebih singkat dan praktis dari versi panjangnya bernama "50-item International Personality Item Pool" yang dibuat oleh Lewis Goldberg. Kuesioner dari Mini-IPIP ini sudah teruji validitasnya dari peneliti sebelumnya dan terdiri dari 20 item yang berisikan dari seluruh komponen *big five personalities*. *Conscientiousness* diukur dengan indikator tingkat disiplin, tanggungjawab dan terorganisirnya individu. Pemenuhan kewajiban pajak tidak hanya



mempertanggungjawabkan laporan dan pembayaran dan diorganisir dengan baik. *Agreeableness* diukur melalui tingkat rasa iba dan kepedulian terhadap orang lain. Tidak hanya itu, sifat yang menghargai orang lain ini membuat mereka dapat menyesuaikan perilakunya dengan yang diharapkan di masyarakat dan cenderung untuk mengikuti aturan yang ada.

Pada penelitian ini, analisis data, pengolahan data, dan pengujian hipotesis akan menggunakan alat bantu yaitu *software Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* dengan statistik deskriptif, uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + e \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_1 * X_3 + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$Y$  = *Tax Evasion Intention*

$X_1$  = *Tax Morale*

$X_2$  = *Conscientiousness*

$X_3$  = *Agreeableness*

$X_1 * X_2$  = Interaksi moderasi antara *tax morale* dengan *conscientiousness*

$X_1 * X_3$  = Interaksi moderasi antara *tax morale* dengan *agreeableness*

## Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 350 responden. Data hasil pengumpulan kuesioner terdapat pada tabel 1 berikut. Data yang diperoleh berasal dari 21 perguruan tinggi, klasifikasi responden berdasarkan perguruan tinggi dijelaskan pada Tabel 2. Data selanjutnya diolah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambar terhadap data yang diteliti. Pada Tabel 3 berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari empat variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *tax morale*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *tax evasion intention*.

**Tabel 1.** Hasil Pengumpulan Kuesioner

Data	Jumlah
Data yang terkumpul	369
Data yang tidak digunakan dalam penelitian	19
Data yang digunakan dalam penelitian	350

Berdasarkan olah data pada tabel 4 didapatkan bahwa H1 diterima yaitu *tax morale* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion intention*. Pengaruh negatif *tax morale* terhadap *tax evasion intention* disebabkan oleh sebagian besar responden memiliki motivasi intrinsik untuk membayar/melaporkan pajaknya. *Tax morale* yang tinggi mengartikan responden meyakini bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang salah dan mereka akan tetap membayar pajak apapun itu alasannya. Sebagian besar responden secara umum menganggap bahwa pembayaran pajak merupakan kewajiban umum yang harus dipenuhi sebagai warga negara. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan [Owusu, et al. \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *tax morale* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion intention*, [Alleyne & Harris \(2017\)](#) yang menunjukkan bahwa *moral obligations* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*, [Indriyani et al., \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa *tax morale* berpengaruh negatif terhadap persepsi *tax evasion*. Demikian juga semakin membuktikan hasil penelitian [Riahi-Belkaoui \(2004\)](#) yang menunjukkan bahwa *tax morale* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak, dan [Parwati, et al. \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa *tax morale* memberikan pengaruh pada *tax evasion*.

**Tabel 2.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

Nama Universitas	Jumlah	%
Universitas Surabaya	142	40,57%
Universitas Katolik Widya Mandala	44	12,57%
Universitas Negeri Surabaya	40	11,43%
Universitas Airlangga	29	8,29%
Universitas Kristen Petra	19	5,43%
Institut Sains Terapan & Teknologi Surabaya	13	3,71%
Universitas Ciputra	11	3,14%
Universitas Widya Kartika	11	3,14%
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	10	2,86%
Institut Teknologi Sepuluh Nopember	9	2,57%
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	6	1,71%
Universitas Katolik Darma Cendika	3	0,86%
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya	2	0,57%
Universitas Dr Soetomo	2	0,57%
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya	2	0,57%
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	2	0,57%
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya	1	0,29%
Universitas Terbuka Surabaya	1	0,29%
Universitas Dinamika (STIKOM Surabaya)	1	0,29%
Universitas Hang Tuah	1	0,29%
STIKES Hang Tuah	1	0,29%
Total	350	100%

Hasil olah data yang tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa H2 ditolak yaitu *conscientiousness* bukan merupakan variabel pemoderasi yang memperkuat/memperlemah hubungan antara *tax morale* dan *tax evasion intention*. Pada dasarnya, kepribadian *conscientiousness* cenderung bersifat hati-hati, terorganisir, disiplin, dan bertanggung jawab (O'Neill & Hastings, 2011; Feist & Feist, 2009). Olexova dan Sudzina (2019) berpendapat bahwa bisa saja, dalam membuat keputusan mengenai kemungkinan untuk menggelapkan pajak. Orang yang berkepribadian *conscientiousness* memandang penggelapan pajak itu sebagai masalah profesional yang perlu untuk dipersiapkan sebelumnya, khususnya untuk menggelapkan pajak dibutuhkan pengetahuan mengenai Undang-Undang Perpajakan, yuridiksi pajak, dan keterampilan untuk mengorganisasi. Sehingga dengan demikian individu yang telah memiliki moral pajak tinggi tidak akan mengaitkan kepribadian *conscientiousness* dalam urusan pajak. Walaupun berkepribadian *conscientiousness* sebenarnya mampu menyiapkan pajak yang efisien dengan mempersiapkan segala sesuatunya (individu terorganisir) termasuk bila hendak melakukan penggelapan pajak, namun hal tersebut tidak dilakukan bila secara moral baik.

**Tabel 3.** Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
<i>Tax Morale</i>	350	1	4	3,23	0,51	Tinggi
<i>Conscientiousness</i>	350	1	4	2,65	0,41	Tinggi
<i>Agreeableness</i>	350	1	4	2,88	0,46	Tinggi
<i>Tax Evasion Intention</i>	350	1	4	1,94	0,80	Rendah

Pada dasarnya, kepribadian *conscientiousness* cenderung bersifat hati-hati, terorganisir, disiplin, dan bertanggung jawab (O'Neill & Hastings, 2011; Feist & Feist, 2009). Maka, dalam pandangan sosial, mereka yang berkepribadian *conscientious* biasanya diasumsikan untuk mematuhi aturan. Namun, pola pelaporan pajak seseorang bersifat sangat pribadi dan motivasi intrinsik didasarkan dari dalam diri sendiri. Tidak menutup kemungkinan, bahwa meskipun lingkungan orang berkepribadian *conscientiousness* menentang pembayaran pajak, jika *tax morale*-nya tinggi maka informasi atau ilmu apapun yang diterimanya tidak dapat mengubah keputusannya untuk tetap membayar pajak.

Sebaliknya, jika *tax morale* individu berkepribadian *conscientiousness* rendah, keputusannya untuk tidak membayar pajak juga tidak akan berubah. Hal ini disebabkan oleh pendirian yang dipegang oleh kepribadian *conscientiousness* teguh akan prinsip hidupnya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Feist & Feist, 2009). Apapun yang dipercayai oleh kepribadian *conscientiousness* tidak dapat dengan mudah diubah oleh pendapat lainnya. Maka, dalam konsep moral seseorang, *conscientiousness* tidak dapat memberikan efek apapun dalam pembuatan keputusan dalam hidupnya, termasuk pembayaran/pelaporan pajak. Oleh sebab itu, didasarkan dari sifatnya yang pribadi dan dengan karakteristik *conscientiousness* yang berpendirian teguh inilah yang dapat menjelaskan mengapa *conscientiousness* tidak dapat memoderasi *tax morale* terhadap *tax evasion intention*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Hipotesis

Model	Unstandardized B	t	Sig
Tax Morale	-0,519	-6,608	0,000
TM*C	0,036	0,245	0,808
TM*A	0,224	1,961	0,051

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian yang didapatkan adalah H3 ditolak yaitu *agreeableness* tidak dapat menjadi variabel pemoderasi yang memperkuat/memperlemah hubungan antara *tax morale* dan *tax evasion intention* (pada tingkat kepercayaan 95%) hipotesis 3 ditolak. Penolakan hipotesis ini, sejalan penelitian dilakukan Huels dan Parbooteah (2019) yang berpendapat bahwa penolakan hipotesisnya dikarenakan komponen sosial yang melekat pada *agreeableness*. Pada dasarnya, kepribadian *agreeableness* cenderung untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dan menghindari konflik (Barrick et al., 2002; Costa & McCrae, 1992; Judge & Zapata 2015) Namun, pola pelaporan pajak seseorang bersifat sangat pribadi (Huels dan Parbooteah, 2019) yang menjelaskan mengapa komponen sosial *agreeableness* tidak berpengaruh dalam penelitiannya. Argumen bahwa kepribadian *agreeableness* cenderung untuk menghindari konflik dengan orang lain juga sejalan dengan penelitian Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa *agreeableness* memperkuat stres kerja dan perilaku disfungsional. Konteks pada penelitian tersebut adalah dalam tim auditor, jika mengalami stres atau tekanan kerja, maka auditor cenderung untuk menoleransi perilaku disfungsional agar konflik interpersonal dapat terhindari. Sama halnya dengan *tax morale*, individu yang tinggi akan *agreeableness* itu terlalu patuh (Graziano & Eisenberg, 1997) sehingga tidak menutup kemungkinan orang berkepribadian *agreeableness* yang memiliki *tax morale* tinggi akan seterusnya berada pada tingkat tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Olexova dan Sudzina (2019) yang menunjukkan bahwa dari BFI/*big five personality*, hanya *conscientiousness* yang berpengaruh negative terhadap kepatuhan pajak, sedangkan yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak. Deglaire, et al. (2021) dan Jacquemet, et al. (2019) berpendapat bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan yang lemah dengan *tax morale*. Selain itu, terdapat hasil penelitian lain yang dilakukan Huels dan Parbooteah (2019) yang menunjukkan hipotesisnya yang ditolak juga yaitu *agreeableness* berpengaruh negatif dengan ketidakpatuhan pajak. Peneliti tersebut berpendapat bahwa penolakan hipotesisnya dikarenakan komponen sosial yang melekat pada *agreeableness*. Pada dasarnya, kepribadian *agreeableness* cenderung untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dan menghindari konflik (Barrick et al., 2002; Costa & McCrae, 1992; Judge & Zapata 2015) dalam Huels dan Parbooteah (2019), sehingga individu berkepribadian *agreeableness* diharapkan untuk menghindari ketidakpatuhan pajak.

Yang menarik dari hasil olah data lanjutan, yaitu dengan *error* yang diperluas menjadi tingkat kepercayaan 90%, *agreeableness* memperlemah pengaruh negatif *tax morale* terhadap *tax evasion intention*. Artinya, *agreeableness* dapat memoderasi pengaruh negatif *tax morale* terhadap *tax evasion intention*. Dengan diterimanya hipotesis pada tingkat keyakinan 90% (*moderate*) maka menunjukkan bahwa mungkin sebagian mahasiswa telah merasakan pengalaman menyelesaikan kewajiban pajaknya. Dengan pengalaman awal pada mahasiswa tentunya mereka tersebut masih menganggap



bahwa pembayaran pajak adalah hal yang seharusnya dipenuhi secara benar sehingga mengurangi kemungkinan penggelapan pajak. Temuan ini sekaligus merupakan tantangan pada penelitian selanjutnya saat mereka telah berfokus pada penghasilan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) *tax morale* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax evasion intention*; (2) *conscientiousness* tidak moderasi dalam hubungan *tax morale* terhadap *tax evasion intention*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Artinya, *conscientiousness* tidak dapat memberikan efek apapun pada *tax morale* yang dapat memperkuat/memperlemah pengaruh *tax morale* terhadap *tax evasion intention*; dan (3) *agreeableness* tidak moderasi dalam hubungan *tax morale* terhadap *tax evasion intention*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral mempunyai peran penting dalam perilaku dan keberhasilan perolehan pajak. Kesimpulan bahwa moral pajak berpengaruh terhadap *tax evasion intention* maka pemerintah perlu menjaga agar kondisi moral pajak masyarakat tetap terjaga. Bukti penggunaan pajak secara benar oleh pemerintah, perilaku jujur aparatur Negara khususnya pajak dan keperpihakan peraturan pajak terhadap rakyat tentunya diharapkan untuk menjaga moral pajak yang tinggi. Hal ini tampak dari hasil kuesioner responden (mahasiswa) yang sebenarnya cenderung tinggi.

Peran kepribadian *agreeableness* yang ternyata mampu (pada tingkat signifikansi 90%) memoderasi moral pajak semakin menunjukkan bahwa peran faktor eksternal sangatlah penting (pemerintah, perusahaan) moral pajak karena moralitas seseorang itu dibangun berdasarkan dari dalam sendiri dan didorong dari lingkungan di sekitarnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, meliputi: (1) peneliti tidak banyak terlibat dalam interaksi secara langsung dengan responden. Kuesioner yang disebarakan memang secara *online* dan *offline*, namun hanya melalui *google form*. Responden *offline* juga tidak mengisi kuesioner secara tatap muka dengan peneliti melainkan di lain waktu, sehingga peneliti tidak mengetahui proses dan kondisi responden saat pengisian dengan rinci; (2) penelitian ini menggunakan Mini-IPIP yang merupakan versi singkat dari 50-item IPIP. Mini-IPIP berisikan 20 butir item pertanyaan, sementara penelitian ini hanya menggunakan 8 butir item sebagai alat ukur kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness*; (3) penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa yang belum berpenghasilan sebagai responden, sehingga tidak menunjukkan kondisi *real* intensi penggelapan pajak. Demikian juga halnya terkait dengan tekanan pekerjaan yang belum mereka rasakan sehingga kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* belum terungkap dengan jelas. Bisa dikatakan bahwa hasil penelitian mungkin akan berubah bila responden adalah seorang pekerja penuh yang berpenghasilan. Maka pembaca harus berhati-hati dalam menyimpulkan hasil penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Akhavan, P., Dehghani, M., Rajabpour, A. and Pezeshkan, A. (2016). An investigation of the effect of extroverted and introverted personalities on knowledge acquisition techniques. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, Vol. 46 No. 2, pp. 194-206.  
<https://doi.org/10.1108/VJKMS-06-2014-0043>
- Alleyne, P. and Harris, T. (2017). Antecedents of taxpayers' intentions to engage in tax evasion: evidence from Barbados. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 15 No. 1, pp. 2-21.  
<https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2015-0107>
- Antara News. 2022. DJP Jatim I Gandeng Kejati Ungkap Kerugian Negara Rp.4,8Miliar  
<https://www.antaranews.com/berita/2780621/djp-jatim-i-gandeng-kejati-ungkap-kerugian-negara-rp48-miliar>
- B, T. (2007). *Tax Compliance and Tax Morale*. Cheltenham, Northampton: Edward Elgar Publishing Limited, Edward Elgar Publishing, Inc

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020. Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Pendidik (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Menurut Kabupaten/Kota, 2019 dan 2020. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik
- Barrick, M. R., Stewart, G. L., & Piotrowski, M. (2002). Personality and job performance: Test of the mediating effects of motivation among sales representatives. *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 43–51. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.1.43>
- Costa, P. T., McCrae, R., & Dye, D. A. (1991). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the neo personality inventory\*, 12(9), 887–898. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). The five-factor model of personality and its relevance to personality disorders. *The Science of Mental Health: Volume 7: Personality and Personality Disorder*, 6(4), 343–359. <https://doi.org/10.1521/pepi.1992.6.4.343>
- Cummings, R. G., Martinez-Vazquez, J., McKee, M., & Torgler, B. (2009). Tax morale affects tax compliance: Evidence from surveys and an artefactual field experiment. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 70, 447-457. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2008.02.010>
- DataIndonesia.id. 2023. Rasio Kepatuhan Wajib Pajak PPh Capai 83,2% pada 2022 <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/rasio-kepatuhan-wajib-pajak-pph-capai-832-pada-2022>
- Daude, C., Gutiérrez, H. and Melguizo, Á. (2013). "What drives tax morale? A focus on emerging economies". *Revista Hacienda Pública Española*, Vol. 207 No. 4, pp. 9-40. <https://doi.org/10.7866/HPE-RPE.13.4.1>
- Deglaire, E., Daly, P. & Le Lec, F. Exposure to tax dilemmas deteriorate individuals' self-declared tax morale. *Econ Gov* 22, 363-397 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10101-021-00262-x>
- Deneve, K. M., & Copper, H. (1998). The Happy Personality. *Psychological Bulletin*, 124(2), 197–229. <https://www.gwern.net/docs/iq/1998-deneve.pdf>
- Farhadi, H.; Fatima, O.; Nasir, R.; Shahrazad, W. 2012. Agreeableness and conscientiousness as antecedents of deviant behavior in workplace. *Asian Social Science*. 8 (9) : pp. 2-7. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p2>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Graziano, W. ., & Eisenberg, N. (1997). Agreeableness: A dimension of personality. In R. Hogan, J. Johnson, & S. Briggs (Eds.). *Handbook of Personality Psychology*, 795–824. <https://doi.org/10.1016/B978-012134645-4/50031-7>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hai, O.T. and See, L.M. (2011). Intention of tax non-compliance-examine the gaps. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 7, pp. 79-83.
- Hasbullah (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Cetakan Pertama, Jakarta: MR United Press.
- Haufler, A. and Schjelderup, G. (2000). Corporate tax systems and cross-country profit shifting. *Oxford Economic Papers*, Vol. 52 No. 2, pp. 306-325. <https://doi.org/10.1093/oeq/52.2.306>
- Horodnic, I.A. (2018). Tax morale and institutional theory: a systematic review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 38 No. 9/10, pp. 868-886. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-03-2018-0039>
- Huels, B., & Parboteeah, K. P. (2019). Neuroticism, agreeableness, and Conscientiousness and the relationship with individual taxpayer compliance behavior. *Journal of Accounting and Finance*, 19(4). <https://doi.org/10.33423/jaf.v19i4.2181>
- IMF Fiscal Monitor (2013): Taxing Times.
- Indriyani, J. E., Sitawati, R., & Subchan, S. (2018). Pengaruh Moral Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap Persepsi atas Tax Evasion dengan Kepatuhan Wajib Pajak sebagai Variabel Mediasi.

- Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(2), 35-68.  
<https://doi.org/10.36766/ijag.v2i2.31>
- Inglehart, R. and Baker, W.E. (2002). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, Vol. 65 No. 1, pp. 19-51.  
<https://doi.org/10.2307/2657288>
- Jacquemet N, Luchini S, Malezieux A, Shogren J (2019). A psychometric investigation of the personality traits underlying individual tax morale. *The BE J Econ Anal Policy* 19(3):1935  
<https://doi.org/10.1515/bejeap-2018-0149>
- Jaffar, N., Salleh, A., Iskandar.T.M., and Haron, H. 2011. Fraud risk assessment and detection of fraud: The moderating effect of personality. *International Journal of Business and Management*. 6 (7) : pp. 40-50. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p40>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five trait taxonomy: History, measurement and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed., pp. 102-138). New York: Guilford Press.
- Judge, T. A., & Zapata, C. P. (2015). The person-situation debate revisited: Effect of situation strength and trait activation on the validity of the big five personality traits in predicting job performance. *Academy of Management Journal*, 58(4), 1149-1179.  
<https://doi.org/10.5465/amj.2010.0837>
- Kalshoven, K., Den Hartog, D.N. and Hoogh, A.H.B. (2011), "Ethical leader behavior and big five factors of personality", *Journal of Business Ethics*, Vol. 100 No. 2, pp. 349-366.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-010-0685-9>
- Kase, M., Suprasto, H., & Ratna Sari, M. (2017). Conscientiousness dan agreeableness sebagai pemoderasi pengaruh love of money pada tax evasion tendency mahasiswa magister akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3665-3696.  
<https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i10.p09>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2022). Informasi APBN 2022, Melanjutkan Dukungan Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Struktural <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/uu-apbn-dan-nota-keuangan/>
- Kirchgässner, G. (2010), *Tax Morale, Tax Evasion, and the Shadow Economy* (No. 17).
- Kolz, A. (1999). Personality predictors of retail employee theft and counterproductive behavior. *Journal of Professional Services Marketing*, 19(2), 107. [https://doi.org/10.1300/J090v19n02\\_06](https://doi.org/10.1300/J090v19n02_06)
- Korndörfer, M., Krumpal, I. and Schmukle, S.C. (2014). Measuring and explaining tax evasion: improving self-reports using the crosswise model. *Journal of Economic Psychology*, Vol. 45, pp. 18-32. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.08.001>
- Larkins, E. R., Hume, E. C., & Garcha, B. S. (1997). The validity of the randomized response method in tax ethics research. *Journal of Applied Business Research*, 13, 25-32.  
<https://doi.org/10.19030/jabr.v13i3.5749>
- Lau, Katherine S. L. (2013). Big five personality traits, pathological personality traits, and psychological dysregulation: Predicting aggression and antisocial behaviors in detained adolescents. University of New Orleans Theses and Dissertations. 1747.
- Lindrianasari, Jogiyanto, Supriyadi, dan Miharjo, S. (2012). Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Persepsi CEO atas Kompensasi yang Diterima pada Keinginan COE untuk Keluar Perusahaan Secara Sukarela. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin 20-23 September.
- Luttmer, E.F.P. and Singhal, M. (2014). Tax morale. *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 28 No. 4, pp. 149-168. <https://doi.org/10.1257/jep.28.4.149>
- McCrae, R.R. and Costa, P.T. (1996) Toward a New Generation of Personality Theories: Theoretical Contexts for the Five-Factor Model. In: Wiggins, J.S., Ed., *The Five-Factor Model of Personality: Theoretical Perspectives*, Guilford Press, New York, 51-87.

- Mira. (2016). Pengaruh Self Assesment System dan Pemeriksaan terhadap Tax Evasion dengan Moralitas Pajak Sebagai Variabel Moderat Pada KPP Pratama Makasar Utara. *Journal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2, pp.89-107
- Mujiyati., Rohmawati. F.R., & Ririn W (2017). Determinan persepsi mengenai etika penggelapan pajak (tax evasion). *Riset Akuntanasi dan Keuangan Indonesia*, 3(1) <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5551>
- Mustofa, I., Nurfadillah, M. (2021). Analisis pengaruh price earning per share terhadap return saham pada sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI". *Borneo Student Research*, Vol. 2 No. 2
- Olexova, C., Sudzina, F. (2019). Personality Traits' (BFI-10) Effect on Tax Compliance, available at: <https://digilib.uhk.cz/> <https://doi.org/10.36689/uhk/hed/2019-02-018>
- Olver, J.M. and Mooradian, T.A. (2003). Personality traits and personal values: a conceptual andempirical integration. *Personality and Individual Differences*, Vol. 35 No. 1, pp. 109-125. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00145-9](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00145-9)
- O'Neill, T. A., & Hastings, S. E. (2011). Explaining workplace deviance behavior with more than just the big five. *Personality and Individual Differences*, 50(2), 268–273. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.001>
- Owusu, G.M.Y., Bart-Plange, M.-A., Koomson, T.A.A. and Arthur, M. (2022). The effect of personality traits and tax morale on tax evasion intention. *Journal of Financial Crime*, Vol. 29 No. 1, pp. 272-292. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0026>
- Ozili, P.K. (2020). Tax evasion and financial instability. *Journal of Financial Crime*, Vol. 27 No. 2, pp. 531-539. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2019-0051>
- Parks-Leduc, L., Feldman, G. and Bardi, A. (2015). Personality traits and personal values: a metaanalysis. *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 19 No. 1, pp. 3-29. <https://doi.org/10.1177/1088868314538548>
- Parwati, N., Muslimin, M., Adam, R., Totanan, C., Yamin, N & Din, M. (2021). The effect of tax morale on tax evasion in the perspective of Tri Hita Karana and tax framing. *Accounting*, 7(6), 1499-1506. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.3.014>
- Roberts, B. W., & Davis, J. P. (2016). Young adulthood is the crucible of personality development. *Emerging Adulthood*, 4(5), 318-326. <https://doi.org/10.1177/2167696816653052>
- Rustiarini, Ni Wayan. 2013. Sifat Kepribadian dan Locus of Control Sebagai Pemoderasi Hubungan Stress Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado 25-28 September. <https://doi.org/10.21002/jaki.2014.01>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Slemrod, J. (2007). Cheating ourselves: The economics of tax evasion. *The Journal of Economic Perspectives*, 21, 25-48. <https://doi.org/10.1257/jep.21.1.25>
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Surabaya Bisnis (2020), Rugikan Negara Rp5,54 Miliar, DuaTersangka Surabaya Terancam 6 Tahun Bui <https://surabaya.bisnis.com/read/20200115/531/1190561/rugikan-negara-rp554-miliar-dua-tersangka-pajak-surabaya-terancam-6-tahun-bui>
- Susila, B., Juniult, P. T., & Hidayat, A. (2016). Wajib pajak dan generasi muda: Tax morale mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 154-172. <https://doi.org/10.21002/jepi.v16i2.05>
- Tan, F. B., & Sutherland, P. (2004). Online consumer trust: A multi-dimensional model. *Journal of Electronic Commerce in Organizations (JECO)*, 2(3), 40-58. <https://doi.org/10.4018/jeco.2004070103>
- Torgler, Benno, F. G. S. (2004). *Center for Research in Economics , Management and the Arts Does*

- Culture Influence Tax Morale ? Evidence from Different European Countries. June 2014.*
- Torgler, B. (2005). *Tax Morale and Fiscal Policy. May 2014.*
- Torgler, B. (2011). Tax morale and compliance review of evidence and case studies for Europe. *Policy Research Working Paper No. 5922*, The World Bank, Europe and Central Asia Region, December. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5922>
- Wahyuni, M.A., Julianto, I.P. and Dewi, N.W.Y. (2019). The examination of tax evasion behavior of taxpayers from the perspective of planned behavior theory. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 69, pp. 45-51. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.9>